GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 6 Nomor 3 Tahun 2026, pp. *504-514*
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v6i3.3340
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

PENGUATAN LITERASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK MELALUI EDUKASI PADA GURU PAUD DAN KADER PKK

Niken Meilani[1]✉, Yuliantisari Retnaningsih[2], Diana Andriyani Pratamawati[3], Ika Agustina Sulistyani[4]

Corresponding author: niken.meilani@poltekkesjogja.ac.id

[1,2,3,4] Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia

Genesis Naskah: *23-07-2026, Revised: 13-10-2026, Accepted: 19-10-2026, Available Online: 27-10-2026*

Abstrak
Hambatan dalam pemberian pendidikan seksualitas pada anak usia dini dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri, anggapan bahwa pendidikan seksualitas merupakan hal yang tabu, serta keterbatasan pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan literasi pendidikan seksualitas bagi guru PAUD dan kader PKK sebagai mitra strategis dalam pendidikan dan perlindungan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi pendidikan seksualitas anak usia dini melalui edukasi kepada 67 peserta yang terdiri atas 42 guru PAUD dan 25 kader PKK di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta read aloud dengan media *Smartbook: Kids Sexuality Education*. Evaluasi menggunakan desain *one-group pretest–posttest*, sedangkan data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan setelah edukasi ($p<0,05$). Meskipun demikian, pemahaman mengenai konsep pendidikan seksualitas berdasarkan UNESCO *International Technical Guidance on Sexuality Education* masih memerlukan penguatan. Kegiatan ini efektif meningkatkan literasi pendidikan seksualitas guru PAUD dan kader PKK serta berpotensi menjadi strategi promosi kesehatan berbasis masyarakat dalam mendukung pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini, edukasi, read aloud, pendidikan seksualitas

ENHANCING SEXUALITY EDUCATION LITERACY THROUGH COMMUNITY EDUCATION FOR EARLY CHILDHOOD TEACHERS AND PKK CADRES

Abstract
Barriers to providing sexuality education for young children include low self-confidence, the perception that sexuality education is a taboo topic, and limited knowledge. These challenges highlight the need to strengthen sexuality education literacy among early childhood education (PAUD) teachers and Family Welfare Movement (PKK) cadres. This community service program aimed to improve child sexuality education literacy through educational interventions involving 67 participants (42 PAUD teachers and 25 PKK cadres) in Sawangan District, Magelang Regency. The program consisted of preparation, implementation, and evaluation stages. Educational methods included interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, and read-aloud activities using the Smartbook: Kids Sexuality Education. Effectiveness was evaluated using a one-group pretest–posttest design, and data were analyzed descriptively and with the Wilcoxon signed-rank test. Participants' knowledge improved significantly after the intervention ($p < 0.05$). However, understanding of the UNESCO International Technical Guidance on Sexuality Education remained limited, indicating the need for further reinforcement. This program effectively enhanced sexuality education literacy and may serve as a community-based health promotion strategy for preventing child sexual abuse

Keywords: early childhood, health education, read-aloud, sexuality education

Pendahuluan

Pendidikan seksualitas masih mengalami beberapa hambatan diantaranya karena adanya rasa malu, dan keterbatasan pengetahuan (Meilani, Wibowo and Retnaningsih, 2026). Data menunjukkan bahwa di Indonesia, pada tahun 2020 hingga 2021 diketahui terdapat sebanyak 11% anak-anak berusia 12-17 tahun menjadi sasaran eksploitasi dan pelecehan seksual online, jumlah ini mewakili sekitar 160.000 anak (UNICEF (United Nations Children's Fund), 2022). Data di Indonesia pada tahun 2022 terdapat sebanyak 2.024 kasus kekerasan seksual pada anak usia 0-5 tahun dan 4.655 kasus kekerasan seksual pada anak usia 6-12 tahun (Kemenppa, 2022). Kasus kekerasan seksual di Kabupaten Magelang pada tahun 2024 ada sebanyak 76 kasus kererasan dan 31 diantaranya adalah kekerasan seksual. Kejadian kekerasan seksual tidak hanya menimpa perempuan dan anak perempuan, tapi terjadi juga pada laki laki (Pemkab Magelang, 2024).

Kecamatan Sawangan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Magelang yang terdiri dari 15 Desa dengan 175 Dusun. Permasalahan yang dihadapi di Kecamatan Sawangan salah satunya adalah masih rendahnya strata pendidikan masyarakatnya. Data dari Badan Pusat Statistik didapatkan bahwa pada tahun 2022 strata pendidikan akhir terbanyak adalah tamat SD atau sederajat yaitu sebesar 35,17%. Pekerjaan masyarakat sebagian besar adalah petani/ pekebun/ peternak dan perikanan sebanyak 19.948 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Rendahnya pendidikan akan berdampak pada sosial ekonomi masyarakat. Status sosial ekonomi keluarga merupakan prediktor risiko kekerasan dalam rumah tangga. Angka kekerasan seksual yang jauh lebih tinggi ditemukan pada anak-anak dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah, siswa yang tidak tinggal orang tua (Indira Ravena Pereira Alves Fernandes *et al.*, 2021).

Salah satu bentuk upaya pencegahan kekerasan pada anak termasuk kekerasan seksual pada anak, Kabupaten Magelang menjalankan program sebagai Kabupaten Layak Anak. Dalam program ini telah ditetapkan 3 kecamatan percontohan sebagai kecamatan layak anak yaitu kecamatan Sawangan, Kecamatan Srumbung dan Kecamatan Pakis, dan diharapkan kecamatan lain juga akan menjalankan program kecamatan layak anak (Pemkab Magelang, 2018). Kecamatan Sawangan dengan karakteristik terbagi dalam wilayah puncak/ lereng gunung dan lembah memiliki tantangan demografi tersendiri.

Salah satu upaya pencegahan adalah pemberian pendidikan seksualitas sejak dini. Pendidikan seksualitas merupakan upaya pencegahan dari berbagai permasalahan kesehatan reproduksi. Pendidikan seksualitas diharapkan mampu mencegah beberapa perilaku berisiko yang terjadi di masa remaja. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku anak-anaknya. Peran orang tua dapat menumbuhkan norma-norma, persepsi, sikap serta perilaku remaja (Kedzior *et al.*, 2020). Demikian pula dalam perilaku kesehatan reproduksi anak dan remaja. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa salah satu yang memengaruhi perilaku pencegahan kesehatan reproduksi adalah

komunikasi orang tua dan anak (Meilani, Hariadi and Haryadi, 2025). Sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini (Zaidah and Tatik Ariyati, 2024). Beberapa penelitian terkait pencegahan perilaku berisiko memberikan rekomendasi bahwa upaya promotif dan preventif sangat diperlukan melalui keluarga sekolah dan masyarakat (Osadolor *et al.*, 2022).

Pendidikan seksualitas dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk diantaranya adanya rasa malu untuk menyampaikan meskipun mereka mengetahui manfaat dari materi tersebut (Cheung, Kwan and Yim, 2021). Hasil penelitian di Kecamatan Sawangan juga menunjukkan hal serupa, dimana pendidikan seksualitas masih dirasakan sebagai hal yang tabu bagi ibu (Meilani, Wibowo and Retnaningsih, 2026). Perlunya informasi sebagai bekal keterampilan tentang cara mengajar tentang seksualitas dan mengatasi perasaan negatif yang terkait dengan berbicara secara terbuka tentang seksualitas pada guru PAUD (Cheung, Kwan and Yim, 2021).

Beberapa upaya promotif dan preventif telah dilakukan di Indonesia baik berbasis sekolah maupun masyarakat. Salah satu program tersebut dikembangkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah Bina Keluarga Balita dengan sasaran orang tua yang memiliki balita (BKKBN, 2024). Kegiatan optimalisasi kesehatan anak melalui pendidikan seksualitas melalui pendekatan keluarga lain adalah Pola Asuh Anak dan Remaja (PAAR) yang merupakan salah satu program kerja Pokja 1 Tim Penggerak PKK (Kemendagri& Tim Penggerak PKK Pusat, 2025).

Penguatan guru PAUD dan kader PKK dalam hal pendidikan seksualitas pada anak merupakan salah satu solusi dari permasalahan khususnya upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak yang perlu dilakukan. Peran guru juga sebagai *role model* di masyarakat yang diharapkan juga akan memberikan pengetahuan terkait pendidikan seksualitas pada masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan kondisi tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemberdayaan guru PAUD dan kader PKK melalui pelatihan pendidikan seksualitas berbasis *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* UNESCO. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, *brainstorming*, demonstrasi, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Selain peningkatan kapasitas peserta, kegiatan juga didukung dengan penyediaan media edukasi berupa *Smartbook Sexuality Education* agar proses pembelajaran dapat berlanjut di sekolah maupun masyarakat.

Kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* UNESCO dengan menggunakan 8 seri *Smartbook Sexuality Education* yang dikembangkan dari hasil penelitian sebelumnya yaitu menikah itu apa ya, jangan sentuh sembarangan, aku bisa cebok sendiri, tolong menolong dalam keluarga, petualangan rahasia di perut bunda, misi seru aku anak sehat, pertumbuhan tubuh kita merupakan media pendidikan seksualitas berdasarkan kurikulum UNESCO yang dapat

diimplementasikan (Meilani, 2025c, 2025b, 2025a, 2026a, 2026e, 2026c, 2026d, 2026b).

Kegiatan ini memiliki urgensi yang tinggi karena meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak memerlukan intervensi promotif dan preventif yang dapat dilakukan sejak usia dini. Peningkatan kapasitas guru PAUD dan kader PKK diharapkan mampu memperluas akses masyarakat terhadap informasi pendidikan seksualitas yang benar, meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, serta mendukung keberhasilan implementasi program Kabupaten Layak Anak melalui upaya pencegahan kekerasan seksual yang berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah Tim Penggerak PKK Kecamatan Sawangan, kader PKK, dan guru PAUD di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Mitra utama kegiatan adalah Tim Penggerak PKK Kecamatan Sawangan. Kegiatan melibatkan 67 peserta, yang terdiri atas 25 ketua TP PKK dan kader kesehatan dari 15 desa serta 42 guru PAUD yang mewakili 42 lembaga PAUD di Kecamatan Sawangan. Seluruh kegiatan dilaksanakan di Aula Kecamatan Sawangan pada bulan April–Mei 2026.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, *brainstorming*, dan demonstrasi praktik pemberian pendidikan seksualitas pada anak usia dini berbasis *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* UNESCO. Sebagai media pendukung, peserta memperoleh *Smartbook Sexuality Education* yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan edukasi di sekolah maupun masyarakat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) koordinasi dengan mitra dan identifikasi kebutuhan sasaran; (2) penyusunan materi, media edukasi, dan instrumen evaluasi; (3) pelaksanaan penyuluhan dan praktik pendidikan seksualitas dalam dua pertemuan; (4) pembagian media edukasi kepada mitra; serta (5) evaluasi hasil kegiatan melalui pengukuran pengetahuan peserta.

Evaluasi pelaksanaan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Parameter yang dinilai meliputi skor pengetahuan, nilai rata-rata, median, nilai minimum dan maksimum, serta perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan, partisipasi aktif peserta dalam diskusi, sesi tanya jawab, dan praktik pemberian pendidikan seksualitas.

Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diisi sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan pengabdian. Analisis data kuantitatif diawali dengan uji normalitas, kemudian dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat kemaknaan $p<0,05$. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keterlibatan peserta, proses

pelaksanaan kegiatan, serta umpan balik terhadap program pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pemberian informasi dan praktik pemberian pendidikan seksualitas kepada guru PAUD melalui kegiatan ceramah, tanya jawab, *brainstorming* dan praktik/ demonstrasi. Kegiatan tatap muka dilakukan sebanyak 2 kali dengan dua sasaran yang berbeda. Pertemuan pertama dengan 25 peserta yang terdiri dari ketua TP PKK dan kader kesehatan di 15 Desa se kecamatan Sawangan dan pertemuan kedua adalah dengan 42 guru PAUD mewakili 42 PAUD di Kecamatan Sawangan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yang dilaksanakan pada Hari Selasa, 21 April 2026 untuk pertemuan pertama dan Hari Jum'at, 8 Mei 2026 untuk pertemuan kedua. Tempat pelaksanaan kegiatan adalah di Aula Kecamatan Sawangan. Jumlah peserta keseluruhan yang hadir sebanyak 67 orang. Sebelum dimulai peserta mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Sebagai pengukuran awal sebelum materi diberikan, dilakukan pengukuran pengetahuan awal dengan dengan menggunakan kuesioner *pre test.* Untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta dilakukan *post test* setelah pemberian materi untuk semua narasumber.

Acara ini mengundang dua narasumber eksternal yaitu Camat Sawangan Bapak Yusuf Ari Wibowo, S.STP., MSi yang memberikan materi tentang Kebijakan Pemerintah Kabupaten Magelang dalam program Anyar Gress. Pemateri kedua adalah upaya peningkatan literasi sejak dini yang disampaikan oleh pendongeng Nasional Kak Damar Arifin, S.Pd. Materi tentang urgensi pendidikan seksualitas disampaikan oleh tim pengabdi. Peserta mendapatkan bahan kontak dan transportasi kehadiran, dan untuk investasi mitra diberikan 16 paket buku pendidikan seksualitas *Smartbook sexuality education* untuk 15 Perpustakaan Desa dan 1 Sudut Baca Kecamatan Sawangan.



Gambar 1. Foto Peserta dan narasumber

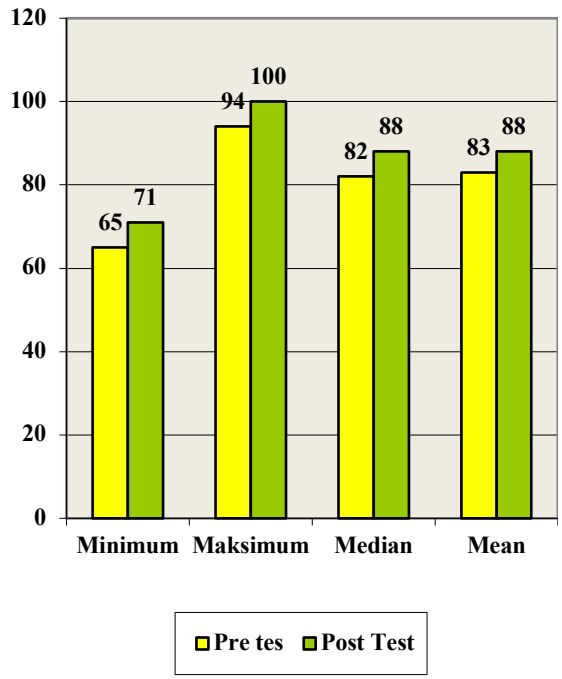


Gambar 2. Pengisian *post test*



Gambar 3. Pemberian *smartbook sexuality education* untuk pespustakaan

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diketahui bahwa upaya peningkatan pengetahuan ini terlaksana secara efektif yang dapat dilihat dari nilai rerata *pre* dan *post test*. Skor *pre* dan *post test* materi pendidikan seksualitas disajikan dalam gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan nilai *pre test* dan *post test*

Gambar 4 menunjukkan adanya perbedaan baik nilai minimum, maksimum serta rata-rata nilai sebelum diberikan materi dan sesudahnya. Untuk mengoptimalkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka hasil pre test terlebih dahulu dikaji hal-hal mana yang masih banyak belum diketahui atau dijawab salah oleh peserta. Sehingga materi-materi tersebut lebih ditekankan pada saat penyampaian materi. Identifikasi item butir soal disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Jawaban Salah pada Pertanyaan Pretest Pendidikan Seksualitas

	Item Pertanyaan	% jawaban salah
1	Pendidikan seksualitas pada anak usia dini berarti mengajarkan hubungan seksual secara rinci.	27,27%
2	Pendidikan seksualitas usia dini membantu anak mengenal dan menghargai tubuhnya sendiri.	2,27%
3	Anak usia dini belum perlu diajarkan tentang bagian tubuh pribadi.	15,91%
4	Mengajarkan nama bagian tubuh dapat membantu mencegah kekerasan seksual.	2,27%
5	Konsep “tubuhku milikku” penting diajarkan sejak usia dini.	2,27%
6	Anak harus selalu menuruti sentuhan orang dewasa meskipun merasa tidak nyaman.	4,55%
7	Pendidikan seksualitas hanya menjadi tanggung jawab sekolah.	2,27%
8	Orang tua/guru sebaiknya menjawab pertanyaan anak tentang tubuh sesuai usia dan pemahamannya.	9,09%
9	Anak perlu diajarkan bahwa ada sentuhan baik dan sentuhan yang tidak boleh dilakukan orang lain.	4,55%
10	Anak usia dini sudah mampu memahami konsep sederhana tentang perbedaan laki-laki dan perempuan meskipun tidak diberi tahu.	77,27%
11	Pendidikan seksualitas membantu anak berani mengatakan “tidak” pada situasi yang tidak nyaman.	4,55%
12	Peran ayah tidak diperlukan dalam pendidikan seksualitas anak.	9,09%

	Item Pertanyaan	% jawaban salah
13	Media digital dapat menjadi sumber informasi paling tepat sesuai usia anak.	40,91%
14	Pendidikan seksualitas hanya membahas masalah reproduksi saja.	2,27%
15	Menghindari pembahasan seksualitas dapat membuat anak mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu benar.	6,82%
16	Pendidikan seksualitas menurut kurikulum UNESCO untuk anak usia 5–8 tahun difokuskan pada pengenalan anggota tubuh manusia.	86,36%

Tabel 1 berdasarkan sebaran jawaban per butir soal, masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian karena persentase jawaban salah masih lebih dari 20%. Persentase tertinggi terdapat pada pernyataan mengenai pendidikan seksualitas menurut kurikulum UNESCO untuk anak usia 5–8 tahun yang difokuskan pada pengenalan anggota tubuh manusia, yaitu sebesar 86,36%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden (86,36%) memiliki pemahaman yang keliru bahwa pendidikan seksualitas pada usia 5–8 tahun hanya berfokus pada pengenalan anggota tubuh manusia sehingga menunjukkan masih perlu upaya peningkatan pemahaman terhadap konsep *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* yang dikembangkan oleh UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018).

UNESCO menjelaskan bahwa CSE merupakan proses pembelajaran berbasis kurikulum yang diberikan secara menyeluruh dengan mencakup aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial terkait seksualitas. Pada kelompok usia 5–8 tahun, materi pendidikan seksualitas disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan laporan UNESCO dalam *The Journey Towards Comprehensive Sexuality Education: Global Status Report* yang menyebutkan bahwa masih terdapat berbagai hambatan dalam implementasi CSE, termasuk adanya miskonsepsi mengenai ruang lingkup pendidikan seksualitas yang sering kali dianggap hanya membahas aspek biologis atau anatomi tubuh semata (UNESCO, 2021).

Pelaksanaan CSE masih menjadi persoalan di banyak negara. Orang tua maupun guru menyampaikan bahwa mereka masih kekurangan pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri yang cukup untuk mengajarkan berbagai topik pendidikan seksualitas dengan komprehensif (Kizuka *et al.*, 2025).

Para pendidik juga menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran partisipatif yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Sebagai akibatnya, proses pembelajaran sering kali hanya terpusat pada penyampaian pengetahuan fundamental melalui pendekatan pengajaran konvensional atau didaktik (UNESCO, 2021).

Hasil identifikasi pengetahuan menunjukkan bahwa sebesar 77,27% responden masih memberikan jawaban yang salah pada pernyataan terkait kemampuan anak usia dini memahami konsep sederhana tentang perbedaan

laki-laki dan perempuan. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori perkembangan gender Lawrence Kohlberg, menyatakan bahwa anak membentuk cara berpikir untuk memahami dunia di sekitarnya. Ini termasuk memahami tentang jenis kelamin. Anak usia dini cenderung menggunakan petunjuk visual sederhana, seperti pakaian, rambut, suara, atau perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sosial untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Dengan cara ini, anak bisa memulai untuk mengenali konsep gender sederhana melalui hasil observasi sehari-hari. Anak mulai mengategorikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan sejak usia dini. Pemahaman tentang perbedaan gender mulai berkembang pada usia 3–7 tahun. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, penguatan dari orang tua, dan lingkungan sekitar (Coleman, 2022).

Persentase jawaban salah yang cukup tinggi juga ditemukan pada pernyataan bahwa media digital dapat menjadi sumber informasi paling tepat sesuai usia anak (40,91%) serta pada pemahaman bahwa pendidikan seksualitas pada anak usia dini berarti mengajarkan hubungan seksual secara rinci (27,27%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan responden secara umum sudah mengalami peningkatan, masih terdapat beberapa miskonsepsi yang perlu diperkuat melalui edukasi lanjutan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa media digital memang memiliki potensi mendukung pembelajaran anak, namun penggunaannya harus disertai pengawasan dan pendampingan dari orang tua maupun pendidik. Media digital tidak dapat berdiri sendiri sebagai instrumen pembelajaran yang sepenuhnya aman dan tepat bagi anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, seperti paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak dan ketergantungan terhadap perangkat digital (Najibah, Rahayu and Tazkiyah, 2026).

Berdasarkan dari hasil maka materi yang memerlukan penekanan lebih lanjut meliputi konsep pendidikan seksualitas yang sesuai usia, pemahaman kurikulum UNESCO, tahapan perkembangan anak, serta pemilihan sumber informasi yang aman dan tepat bagi anak usia dini. Dengan demikian, intervensi edukasi berikutnya diharapkan dapat lebih difokuskan pada aspek-aspek yang masih memiliki tingkat kesalahan tinggi agar pemahaman responden menjadi lebih komprehensif (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018).



Gambar 5. *Smartbook Sexuality education* seri 1-8

Penelitian sebelumnya adalah terkait percancangan *smartbook: kids sexuality education* yang meliputi delapan seri buku yaitu menikah itu apa ya, jangan sentuh sembarangan, aku bisa cebok sendiri, tolong menolong dalam keluarga, petualangan rahasia di perut bunda, misi seru aku

anak sehat, pertumbuhan tubuh kita merupakan media pendidikan seksualitas berdasarkan kurikulum UNESCO yang dapat diimplementasikan (Meilani, 2025c, 2025b, 2025a, 2026c, 2026b, 2026a, 2026d, 2026e).

Secara statistik kegiatan pengabdian kepada masyarakat terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta dilihat dari nilai *post test* dibandingkan dengan *pre test* dan menurut hasil analisis disajikan dalam tabel 2. Berdasarkan uji normalitas data diketahui bahwa data ini tidak terdistribusi dengan normal dengan nilai p>0.05.

Tabel 2. Analisis Wilcoxon test nilai pengetahuan pre dan post test

Variabel	Z	p-value
Pengetahuan tentang Pendidikan Seksualitas		
Pre test – Post Test	-3.426	0.001

Tabel 2 merupakan analisis nilai pengetahuan *pre* dan *post test* yang dilakukan dengan uji Wilcoxon pada data yang tidak terdistribusi normal. Dari analisis tersebut diketahui bahwa adanya perbedaan median *pre* dan *post test* pada pengetahuan tentang pendidikan seksualitas pada kader PKK dan guru PAUD dengan nilai p=0,001. Beberapa kegiatan pengabdian lain juga menunjukkan data yang sama, dimana *pre test* pendidikan seksualitas pada orang tua memiliki rata-rata yang rendah (skor 43) dan setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 83. Materi pendidikan seksualitas dibutuhkan oleh orang tua dan juga masyarakat sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak (Mediastuti and Sunarti, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pendidikan seksualitas berbasis *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* UNESCO kepada guru PAUD dan kader PKK di Kecamatan Sawangan berhasil meningkatkan literasi peserta mengenai pendidikan seksualitas anak usia dini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan setelah pelaksanaan edukasi berdasarkan hasil uji Wilcoxon (p=0,001). Selain meningkatkan pengetahuan secara umum, kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi beberapa miskonsepsi yang masih perlu diperkuat, terutama terkait ruang lingkup pendidikan seksualitas menurut kurikulum UNESCO, pemahaman perkembangan seksual anak sesuai usia, serta pemilihan sumber informasi yang aman dan tepat bagi anak.

Pemanfaatan media *Smartbook: Kids Sexuality Education* sebagai media pendukung pembelajaran serta metode edukasi yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, *brainstorming*, demonstrasi, dan read aloud memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan partisipatif bagi peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru PAUD dan kader PKK berpotensi menjadi strategi promosi kesehatan berbasis masyarakat dalam mendukung pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini sekaligus memperkuat implementasi program Kabupaten Layak Anak.

Sebagai rekomendasi program penguatan literasi pendidikan seksualitas perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan dan

pelatihan lanjutan sehingga guru PAUD dan kader PKK tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Materi yang berkaitan dengan konsep *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) UNESCO, perkembangan seksual anak, serta literasi digital dalam pendidikan seksualitas perlu memperoleh porsi yang lebih besar karena masih ditemukan tingkat miskonsepsi yang relatif tinggi.

Pengembangan jejaring kolaborasi antara pemerintah daerah, satuan pendidikan, puskesmas, dan Tim Penggerak PKK perlu terus diperkuat agar kegiatan edukasi dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan dilakukan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan praktik guru dan kader PKK dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak serta dampaknya terhadap peningkatan literasi orang tua dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik (2022) Kecamatan Sawangan Dalam Angka 2022.

BKKBN (2024) Pedoman Penyelenggaraan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI). Jakarta.

Cheung, S.K., Kwan, J.L.Y. and Yim, K.Y.K. (2021) 'Pre-service early childhood teachers' perceptions about sexuality education and behavioural intentions towards children's curiosity about sexuality', Journal of Education for Teaching, 47(1), pp. 89–103. Available at: https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1829964.

Coleman, K. (2022) Introduction to Women's Studies Projects. Santa Clarita. Available at: https://libretexts.org.

Indira Ravena Pereira Alves Fernandes, M. et al. (2021) 'Sexual Abuse: Social Inequality and Poverty', International Archives of Public Health and Community Medicine, 5(4). Available at: https://doi.org/10.23937/2643-4512/1710063.

Kedzior, S.G.E. et al. (2020) 'A Systematic Review of School-based Programs to Improve Adolescent Sexual and Reproductive Health: Considering the Role of Social Connectedness', Adolescent Research Review, 5(3), pp. 213–241. Available at: https://doi.org/10.1007/s40894-020-00135-0.

Kemendagri& Tim Penggerak PKK Pusat (2025) Rencana Induk Gerakan PKK Tahun 2025 - 2029. Jakarta.

Kemenppa (2022) SIMFONI-PPA, Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.

Kizuka, H. et al. (2025) 'Japanese Mothers ' Communication on Sexuality Education with Elementary', SAGE Open, (March), pp. 1–14. Available at: https://doi.org/10.1177/21582440251315989.

Mediastuti, F. and Sunarti, N. (2024) 'Edukasi Tentang Pendidikan Seksual Dini pada Orang Tua di Dusun Prancak Glondong', Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada MasyarakatJurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4, pp. 15–21. Available at: https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1430.

Meilani, N. (2025a) Aku Bisa Cebok Sendiri. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.

Meilani, N. (2025b) Jangan Setuh Sembarangan! Magelang: Pustaka Rumah C1nta.

Meilani, N. (2025c) Menikah Itu Apa Ya. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.

Meilani, N. (2026a) Aku Berani Bilang Tidak. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.

Meilani, N. (2026b) Misi Seru Aku Anak Sehat. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.

Meilani, N. (2026c) Pertumbuhan Tubuh Kita. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.

Meilani, N. (2026d) Petualangan Rahasia di Perut Bunda. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta.

Meilani, N. (2026e) Tolong Menolong dalam Keluarga. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.

Meilani, N., Hariadi, S.S. and Haryadi, F.T. (2025) 'Adolescent Reproductive Health Promotion for Senior High School Students', Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 20(1), pp. 15–23. Available at: https://doi.org/10.7454/kesmas.v20i1.2007.

Meilani, N., Wibowo, Q.E. and Retnaningsih, Y. (2026) 'Mothers ' Behaviour and Barriers in Early Childhood Sexuality Education in Central Java', Jurnal Promkes: The Indonesian Journal

of Health Promotion and Health, 14(1), pp. 116–127. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jpk.V14.I1.2026.116-127.

Najibah, N.S., Rahayu, T.S. and Tazkiyah, N. (2026) 'Pemanfaatan Media Digital Sebagai Alat Pembelajaran Interaktif Bagi Anak Usia Dini', Jurnal AUDHI, 08(02), pp. 133–141. Available at: https://doi.org/https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI.

Osadolor, U.E. et al. (2022) 'Exposure to Sex Education and Its Effects on Adolescent Sexual Behavior in Nigeria', Journal of Environmental and Public Health, 2022. Available at: https://doi.org/10.1155/2022/3962011.

Pemkab Magelang (2018) 'Jumlah Kekerasan Seksual Meningkat di Magelang'. Available at: https://www.magelangkab.go.id/home/detail/retno-indriastuti-skm-mkes-jumlah-kekerasan-di-kabupaten-magelang-dari-tahun-ke-tahun-semakin-meningkat/1685.

Pemkab Magelang (2024) 'Perempuan Korban Kekerasan Didorong Berani Lapor'. Available at: https://www.beritamagelang.id/wawancara/perempuan-korban-kekerasan-didorong-berani-lapor.

UNESCO (2021) The journey towards comprehensive sexuality education Global status report.

UNICEF (United Nations Children's Fund) (2022) Evidence on online child sexual exploitation and abuse. Global Partnership to End Violence against Children.

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (2018) International technical guidance on sexuality education, United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs. Available at: http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002607/260770e.pdf.

Zaidah, V.M. and Tatik Ariyati (2024) 'Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kemranjen', Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pp. 803–814. Available at: https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12778.